

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari WHO (2021), lebih dari 5 juta orang di seluruh dunia mengalami luka kronis setiap tahun. Jumlah ini terus meningkat seiring dengan peningkatan kasus diabetes dan penyakit kronis lainnya.

Di Belgia, pada tahun 2018 prevalensi luka kronis pada orang yang dirawat di rumah rata – rata berusia diatas 65 tahun (Alvarez-Irusta *et al.*, 2022). Di Nigeria Barat Daya prevalensi luka kronis juga meningkat seiring bertambahnya populasi lanjut usia. Insidensi luka kronis sebesar 3,3 per 1000 populasi yang mengunjungi klinik rawat jalan. Selama periode 2007 hingga 2022, tercatat 866 kasus luka kronis baru, dengan rata-rata 54 kasus per tahun, dan sekitar 330 kasus luka kronis lama dan baru ditangani setiap tahunnya. Luka pascatrauma dilaporkan sebagai penyebab utama terjadinya luka kronis. Secara global, prevalensi luka kronis diperkirakan berada pada kisaran 1,51 hingga 2,21 per 1000 populasi, dengan etiologi campuran. Sebagian besar data prevalensi ini berasal dari negara maju, sementara laporan dari negara berkembang sangat terbatas, kemungkinan disebabkan oleh pencatatan yang buruk (Iyun *et al.*, 2024).

Di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), pada tahun 2018 prevalensi cedera di Indonesia tercatat sebesar 9,2%. Dengan luka lecet, lebam, dan memar sebanyak 64,1%. Luka iris, robek, dan tusuk sebanyak 20,1%. Luka bakar sebanyak 1,3%. Provinsi DKI Jakarta menempati urutan ke-6 dengan 40.210 kasus luka yang mengganggu kegiatan sehari-hari. Dan menurut *International Diabetes*

Federation (2021), Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, dengan total 19,5 juta kasus yang sangat berisiko terjadinya luka.

Luka didefinisikan sebagai cedera atau kerusakan pada kulit yang mengganggu anatomi dan fungsi normalnya. Berdasarkan fisiologi penyembuhan, luka diklasifikasikan menjadi luka akut dan luka kronis. Luka akut termasuk luka bedah dan luka yang tidak disengaja yang menjalani proses penyembuhan luka normal. Sedangkan, luka kronis adalah luka yang membutuhkan waktu penyembuhan yang lama karena kegagalan pada tahap penyembuhan dan infeksi lokal. Penyakit kronis seperti diabetes mellitus, penyakit autoimun, hipoksia, trauma, dan perawatan luka yang tidak memadai adalah etiologi paling umum dari luka kronis (Yazarlu *et al.*, 2021).

Untuk mencegah luka akut berubah menjadi luka kronis dibutuhkan perawatan luka yang baik. Jika pasien mengalami luka kronis, durasi rawat inap menjadi lebih lama, sehingga biaya yang dikeluarkan juga meningkat. Meskipun biaya perawatan saat ini sebagian besar telah ditanggung oleh jaminan BPJS atau asuransi kesehatan, rawat inap yang berkepanjangan tetap mempengaruhi kualitas hidup pasien (Karina *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, perawat harus melakukan perawatan luka yang tepat sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Perawatan luka telah berkembang dari waktu ke waktu. Pada tahun 1962, Prof. George D. Winter mencetuskan konsep perawatan luka lembab, yang berarti menciptakan lingkungan

dan kondisi perawatan luka terbaik untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Sampai saat ini, perawatan luka *modern* telah dikembangkan melalui uji eksperimental dan klinis pada praktik *modern* (Asrizal *et al.*, 2022).

Perawatan luka *modern* sangat berbeda dari metode perawatan luka konvensional dalam hal balutan yang digunakan dan setiap prosedur yang dilakukan. Perawatan luka secara konvensional dilakukan dengan membersihkan luka menggunakan normal saline, kemudian diikuti pemberian antiseptik. Namun, metode ini memiliki banyak kekurangan, terutama pada penggunaan balutan kassa. Saat mengganti balutan, kassa sering kali menempel pada luka karena balutan menjadi kering, menyebabkan rasa sakit saat dilepas. Selain itu, proses ini juga dapat merusak sel-sel granulasi yang baru tumbuh, sehingga menghambat penyembuhan luka (Wijaya, 2018).

Negara-negara maju mulai meninggalkan metode perawatan luka konvensional yang menggunakan konsep kering dan menggantikannya dengan berbagai macam balutan yang terus dikembangkan dengan metode kelembaban (Wijaya, 2018).

Namun, berdasarkan data dari *Asia Pacific Wound Care Congress* (2012), lebih dari 1.000 Rumah Sakit di Indonesia, hanya 25 Rumah Sakit yang sudah menerapkan perawatan luka *modern*, dengan sebagian besar terletak di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan perawatan luka *modern* masih sangat terbatas (Fatmadona & Oktarina, 2016).

Dalam menerapkan perawatan luka *modern*, perawat dituntut memiliki keterampilan untuk menerapkan metode perawatan luka *modern* pada berbagai jenis luka, terutama pada luka kompleks, yang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan tinggi (Taidouch *et al.*, 2021).

Namun menurut penelitian yang dilakukan Sidabutar *et al.* (2019), menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden (66%) tidak mengetahui proses pengkajian luka dan prinsip perawatan luka *modern*, dan sebanyak 42 responden (80%) melakukan debridemen manual sebagai bagian dari perawatan luka. Pengetahuan yang tidak memadai dapat menyebabkan pengkajian dan perawatan luka tidak komprehensif, yang dapat menghambat proses penyembuhan luka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chrisanto (2017), menunjukkan bahwa sebagian besar perawat masih memiliki sikap negatif terhadap perawatan luka dengan metode *moist wound healing*. Penerapannya di ruang rawat belum optimal, karena perawat cenderung lebih berfokus pada instruksi dokter yang dianggap lebih penting. Selain itu, banyak perawat yang beranggapan bahwa metode ini hanya menjadi tanggung jawab perawat pelaksana atau mereka yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Di samping itu, masih banyak perawat yang menggunakan jenis balutan yang sama untuk semua jenis luka. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2016), bahwa sikap perawat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan perawat, SOP ruangan dan pelatihan.

Di Rumah Sakit X Jakarta Barat, Rumah Sakit dengan layanan unggulan berupa *Trauma Center* yang menyediakan perawatan medis bagi pasien yang

terluka parah. Rumah Sakit X Jakarta Barat telah menetapkan kebijakan dan standar operasional prosedur yang mendukung penerapan perawatan luka *modern*. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 3 perawat poli dan 3 perawat rawat inap menunjukkan bahwa metode perawatan luka *modern* belum sepenuhnya diterapkan. Perawatan luka yang dilakukan oleh perawat cenderung berdasarkan rekomendasi dokter dengan metode kering menggunakan kassa, povidone iodine 10%, alkohol 70% dan tegaderm film untuk semua jenis luka. Bahkan pada kasus luka yang kompleks, perawatannya dilakukan oleh dokter.

Berdasarkan fenomena tersebut dan belum banyak penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan perawatan luka *modern* oleh perawat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perawat dalam Menerapkan Perawatan Luka *Modern* di Rumah Sakit X Jakarta Barat”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam menerapkan perawatan luka *modern* di Rumah Sakit X Jakarta Barat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam menerapkan perawatan luka *modern* di Rumah Sakit X Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja perawat di Rumah Sakit X Jakarta Barat.
- 2) Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, pelatihan, dan perilaku penerapan perawatan luka *modern* di Rumah Sakit X Jakarta Barat.
- 3) Diketahui pengaruh pengetahuan, sikap, dan pelatihan terhadap perilaku perawat dalam menerapkan perawatan luka *modern* di Rumah Sakit X Jakarta Barat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dalam menerapkan perawatan luka *modern*.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit X Jakarta Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen Rumah Sakit X Jakarta Barat untuk meningkatkan mutu pelayanan perawatan luka.

1.4.3 Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik serta menjadi referensi literatur terkini untuk mendukung penelitian lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerapan perawatan luka *modern* oleh perawat.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku profesional perawat dalam menerapkan metode perawatan luka *modern* yang akan berdampak langsung pada kualitas pelayanan kesehatan yang diterima oleh masyarakat, khususnya dalam aspek perawatan luka, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan yang diberikan.

